



## **AFIRMASI INTERNAL PARTAI GERINDRA DALAM MENINGKATKAN KETERWAKILAN PEREMPUAN DI PARLEMEN**

**Talitas Sembiring<sup>1</sup>, Nur Arba Sari<sup>2</sup>, Riska Marpaung<sup>3</sup>, Dewi R Tinambunan<sup>4</sup>, Yunita Tri  
Carnova<sup>5</sup>, Prayetno<sup>6</sup>**

[talitasembiring9@gmail.com](mailto:talitasembiring9@gmail.com)<sup>1</sup>, [nurarbasari9@gmail.com](mailto:nurarbasari9@gmail.com)<sup>2</sup>, [riskamarpaung068@gmail.com](mailto:riskamarpaung068@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[tinambunandewiromantika@gmail.com](mailto:tinambunandewiromantika@gmail.com)<sup>4</sup>, [manurungjunita917@gmail.com](mailto:manurungjunita917@gmail.com)<sup>5</sup>,  
[prayetno@unimed.ac.id](mailto:prayetno@unimed.ac.id)<sup>6</sup>

Universitas Negeri Medan

### **Abstrak**

Di banyak negara, termasuk Indonesia, keterwakilan perempuan di parlemen masih rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam representasi politik. Kebijakan afirmasi bertujuan untuk memastikan bahwa kelompok atau golongan tertentu, terutama perempuan, memiliki kesempatan setara dalam bidang yang sama dengan kelompok lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan mencari informasi dari berbagai sumber untuk mencapai tujuan yang akan dicapai. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar keterwakilan perempuan di parlemen dalam partai Gerindra. Jenis data yang digunakan terdiri dari data primer, yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, dan data sekunder, yang diperoleh dari sumber yang telah ada sebelumnya. Data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh dari bahan pustaka, literatur, penelitian sebelumnya, buku, jurnal, dan sumber lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partai Gerindra tidak meninmpangkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, serta menganggap perempuan penting dalam kestabilan pemerintahan.

**Kata Kunci:** Afirmasi, Partai, Parlemen.

### **PENDAHULUAN**

Di banyak negara, termasuk Indonesia, keterwakilan perempuan di parlemen masih rendah dibandingkan dengan jumlah penduduk perempuan. Hal ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam representasi politik. Partai politik memiliki peran penting dalam penentuan siapa yang akan menjadi calon legislatif dan menduduki kursi parlemen. Dalam konteks ini, Partai Gerindra sebagai salah satu partai politik perlu dinilai dalam upayanya meningkatkan keterwakilan perempuan. Afirmasi atau tindakan afirmatif adalah salah satu

cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen. Dalam hal ini, perlu dipahami sejauh mana Partai Gerindra telah mengadopsi kebijakan atau program afirmasi internal untuk mendukung perempuan dalam politik. Pentingnya keterwakilan perempuan di parlemen dalam pengambilan keputusan, pembuatan kebijakan, dan pemberian perspektif yang beragam perlu dianalisis untuk memahami mengapa ini menjadi isu penting. Perbandingan dengan tren global dalam meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen juga bisa menjadi latar belakang yang relevan untuk penelitian ini. Rendahnya keterwakilan perempuan di Parlemen tidak terlepas dari peran partai politik Sebagai “kendaraan politik” formal satu-satunya di Indonesia. Partai politik di Indonesia saat ini memiliki komitmen yang rendah untuk mewujudkan upaya peningkatan keterwakilan perempuan di parlemen. Hal ini terwujud dalam tidak adanya kebijakan afirmasi dalam aturan internal partai, rendahnya keterlibatan perempuan sebagai pengambil kebijakan partai dan dalam pencalonan pemilu. Partai politik yang tidak berkomitmen ini merupakan dampak dari tidak adanya aturan hukum yang mengikat bagi partai politik untuk menjalankan aksi afirmasi yang mendorong keterwakilan perempuan.

## **METODE**

Metode penelitian adalah elemen penting dalam setiap upaya penelitian ilmiah, seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono dalam pandangannya, "metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu." Dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, metode studi literatur dipilih sebagai kerangka kerja utama. Studi literatur adalah pendekatan yang melibatkan serangkaian kegiatan terkait dengan pengumpulan data dari sumber-sumber pustaka, yang mencakup membaca, mencatat, dan mengelola bahan penelitian. Buku dan jurnal ilmiah menjadi sumber utama yang digunakan dalam proses ini. Proses studi literatur sendiri mencakup eksplorasi serta analisis mendalam terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Ini mencakup review berbagai artikel jurnal, buku, laporan penelitian, dan sumber-sumber teks lainnya. Dalam konteks penelitian ini, studi literatur menjadi fondasi yang kuat untuk memahami teori dan kerangka kerja yang mendukung topik penelitian.

Selain metode studi literatur, penelitian ini juga mengintegrasikan teknik wawancara dengan subjek penelitian. Proses ini melibatkan interaksi langsung dengan subjek penelitian, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan perspektif dan informasi yang lebih mendalam. Wawancara ini didukung oleh observasi dan pengamatan langsung terhadap subjek penelitian, yang merupakan sumber data primer yang akan digunakan dalam laporan penelitian. Dengan menggunakan pendekatan gabungan metode studi literatur dan teknik wawancara dengan observasi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif terkait dengan topik yang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Di dalam konstitusi melalui pengaturan undang undang Pasal 28H ayat (2) UUD NRI Tahun 1945 yang menyebutkan bahwa setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan. Kebijakan afirmasi, atau tindakan khusus sementara dalam memastikan tata kelola negara yang setara dan adil gender ini, kemudian diturunkan

dalam banyak regulasi maupun prosedur kerja yang lebih rinci.

Misalnya, dalam penyelenggaraan pemilu. Pencalonan anggota DPR dan DPRD wajib memuat paling sedikit 30% keterwakilan perempuan. Begitu juga komposisi keanggotaan KPU dan Bawaslu yang harus memperhatikan keterwakilan perempuan paling sedikit 30%. Namun dalam hal pencalonan anggota dpr dan dprd partai gerindra menargetkan 35% dan di atas 30 % yang di tetapkan oleh KPU, menurut ketua bappilu dpd partai gerindra tidak ada kendala pencalonan bagi calon perempuan untuk mendaftarkan dirinya menjadi anggota parlemen, untuk kaderisasi partai gerindra ada 2 yaitu formal dan informal, kalau untuk kaderisasi formal berada di hambalang kediaman bapak prabowo subianto di sebut dengan GMD(Generasi Muda), pemuda yang ikut kaderisasi formal partai gerindra di didik selama bulanan dan kurikulum nya sama kayak di kuliah, dan kaderisasi non formal banyak yang di lakukan partai gerindra yakni contoh nya kayak melaksanakan sosialisasi dan kegiatan secara tidak langsung partai gerindra sedang melaksanakan kaderisasi secara tidak formal atau di sebut dengan semi normal. Di partai gerindra ada sayap sayap partai dari seluruh indonesia baik di tingkat ranting, cabang, dan daerah serta provinsi ada pun sayap sayap partai gerindra antara lain PIRA(perempuan indonesia raya), PIRA ini sangat berperan penting di dalam afirmasi partai gerindra dalam keterlibatan perempuan di parlemen, pira sendiri sudah mandiri karena banyak kegiatan yang di lakukan di dalam sayap partai gerindra ini, Dan masih ada simpul simpul tokoh perempuan yang dapat melibatk keterlibatan perempuan untuk bersosialisasi untuk pemenangan perempuan di parlemen. 24 Adapun identifikasi partai gerindra untuk perwakilan atau calon perempuan dari partai gerindra ini antara lain :

- 1.

2. Dari ketokohan nya 2. Dari positioning nya di dalam partai Adapun pesan dari partai gerindra keterwakilan perempuan untuk di parlemen yaitu arahan dari pak probowo dan di perintahkan kader partai gerindra untuk berkomunikasi dengan siapapun harus lah yang baik baik tidak boleh mengejek orang lain dan jangan ada pernah pengurus partai gerindra dan simpatisan tidak boleh mengejek calon lain . Wakil Sekretaris DPD Gerindra Sumatera Utara yang menjadi salah satu narasumber dalam wawancara memberikan tanggapannya mengenai keterwakilan perempuan dalam politik terkhususnya internal partai Gerindra. Beliau mengatakan bahwa keterwakilan perempuan dalam politik dan Lembaga pemerintahan merupakan sesuatu yang sangat penting. Gerindra sendiri membuka peluang yang sangat besar kepada perempuan-perempuan yang ingin terlibat dalam parpol.

Mengingat pandangan-pandangan dan konotasi mengenai partai politik yang masih dianggap jelek dan negative oleh masyarakat, maka Gerindra berusaha untuk melakukan sosialisasi dan pengembangan melalui sayap-sayap partai Gerindra khususnya PIRA (Perempuan Indonesia Raya). Stigma-stigma buruk terhadap politik harus terlebih dahulu dihapuskan dan perempuan harus mulai mau belajar mengenai politik dan berkecimpung di dunia politik. Hal itu juga mengingat perkembangan zaman dan dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender. Gerindra sendiri tidak menimpangkan kesetaraan terhadap laki-laki dan perempuan. Namun keputusan perempuan juga dipertimbangkan. Kedudukan perempuan juga dianggap penting untuk menstabilkan pemerintahan. Pada masa periode ini keterwakilan perempuan dalam perlemen sudah melebihi angka 30% dan untuk pencalonan tahun 2024 juga sudah melebihi angka tersebut. Maka dari itu dapat dikatakan keterwakilan perempuan dan afirmasi yang dilakukan oleh partai Gerindra cukup baidan bahkan meningkat. Pada masa lampau bisa dikatakan 25 bahwa sangat sedikit perempuan yang ingin berkecimpung di Dunia politik, namun pada saat sekarang perempuan mulai tertarik bahkan mereka mendaftarkan diri dan terjun langsung

ke Partai Politik. Hal ini merupakan suatu perkembangan yang luar biasa. Bergabung dalam dunia politik merupakan suatu dorongan akibat penanaman kecintaan terhadap NKRI. Dengan adanya panggilan untuk berkecimpung di dunia politik maka akan ada keinginan untuk membangun negeri melalui kedudukan di Lembaga pemerintahan. Bukan hanya pada lembaga tingkat provinsi, namun juga pada tingkat pusat. Gerindra sebagai sebuah partai merupakan wujud wadah yang menerima perempuan yang memang mau terjun ke dalam politik dengan persyaratan harus patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku di dalam Partai dan memiliki ketekunan untuk kemajuan.

## **KESIMPULAN**

Gerindra sebagai sebuah partai yang cukup besar di Indonesia tentunya memiliki keterwakilan perempuan di dalamnya. Melalui penelitian yang telah dilakukan Dan uraian yang telah disampaikan pada bab sebelumnya mengenai "Afirmasi internal partai Gerindra dalam meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen" dapat disimpulkan bahwa partai Gerindra telah mengambil langkahlangkah penting untuk meningkatkan keterwakilan perempuan di parlemen khususnya melalui sayap-sayap Gerindra.

Salah satu diantara sayap Gerindra tersebut adalah PIRA (Perempuan Indonesia Raya) yang merupakan suatu wadah untuk perempuan melakukan kreasi dan mengembangkan dirinya dalam politik. Keterwakilan perempuan melalui partai Gerindra dapat dikatakan cukup baik dan meningkat. Kuota 30% untuk perempuan dapat terpenuhi pada periode ini. Dan pada periode 2024 bahkan akan lebih melampaui lagi. Maka dari hal ini dapat disimpulkan bahwa partai Gerindra tidak membatasi perempuan untuk berkecimpung dalam dunia politik dan membuka diri terhadap perempuan yang mau untuk berkontribusi membangun Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Huntington, S. P., & Nelson, J. (1994). *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hardjaloka, L. (2012). Potret Keterwakilan Perempuan dalam Wajah Politik Indonesia Perspektif Regulasi dan Implementasi. *Jurnal Konstitusi*, 9(2), 403-430.
- Aisah Putri Budiatri. (2012). Peran Partai Politik dalam Meningkatkan Keterwakilan Perempuan Di Dewan Perwakilan Rakyat. *Jurnal Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, 1-10.
- Moh Ikmal. (2019). Afirmasi Partai Politik Meningkatkan Partisipasi Perempuan: Sebuah Studi di Kabupaten Sumenep. *Jurnal Sosial Politik*, 1-16
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : CV Alfabeta,
- Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Aceh: FTK Ar-Raniry Press Sugiyono. 2015. "Metodologi Penelitian." *Metodologi Penelitian* 3: 103–11.